

# PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT MISKIN KOTA DALAM PEMILIHAN PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN 2014 DI KOTA MAKASSAR

Andi Nur Amaliah<sup>1</sup>, Muhajirah Hasanuddin<sup>2</sup>, Alimuddin Said<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Makassar  
Jl Sultan Alauddin No 259 Makassar 90221  
Telp. 0411-866972 ext. 107. Fax. 0411-8655888  
[a.nuramaliah@yahoo.co.id](mailto:a.nuramaliah@yahoo.co.id), [alimuddin\\_said@gmail.com](mailto:alimuddin_said@gmail.com)

<sup>2</sup> Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Makassar  
Jl Sultan Alauddin No 259 Makassar 90221  
Telp. 0411-866972 ext. 107. Fax. 0411-8655888  
[muhajirah.h@gmail.com](mailto:muhajirah.h@gmail.com)

## ABSTRACT

*This research for knowing the political participation of the urban poor and the factors that affect the political participation of the urban poor in the election of President and Vice President in 2014 in the Village Mangasa Subdistrict Tamalate Makassar. The kind of research is descriptive quantitative research by explaining the political participation of the urban poor, the sample of 30 people in the poor communities selected by purposive sampling. The results showed a participation rate of urban poor in the election of president and vice president in 2014 in the Village Mangasa Tamalate District Makassar. The form of political participation of the poor consists of electoral activities, the lobby, the organization's activities, find connections and acts of violence, political participation Reasons divided on the influence of community groups, availability of facilities, and low motivation. Typology of political participation consists of poor and semi apathetic apathy. As well as political communication is divided into function information and education functions. The political participation of the urban poor is also strongly influenced by factors supporting consisting of Consciousness or the will and the influence of the government, as well as inhibiting factors are factors Environmental and Economic factors.*

**Keywords:** Political Participation, the Poor and the Presidential Election

## ABSTRAK

*Tujuan penelitian ini untuk mengetahui partisipasi politik masyarakat miskin kota dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi politik masyarakat miskin kota dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan sampelnya sebanyak 30 orang masyarakat miskin yang di pilih secara Purposive Sampling. Hasil penelitian menunjukkan tingkat partisipasi politik masyarakat miskin kota dalam pemilihan presiden dan wakil presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Adapun bentuk partisipasi politik masyarakat miskin terdiri dari kegiatan pemilihan, lobby, kegiatan organisasi, mencari koneksi dan tindakan kekerasan, Alasan partisipasi politik terbagi atas pengaruh kelompok masyarakat, ketersediaan sarana, dan rendahnya motivasi. Tipologi partisipasi politik terdiri dari masyarakat miskin apatis dan semi apatis. Serta komunikasi politik terbagi atas fungsi informasi dan fungsi pendidikan. Partisipasi politik masyarakat miskin kota juga sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung yang terdiri dari Kesadaran atau kemauan dan pengaruh pemerintah, serta faktor penghambat yaitu faktor Lingkungan dan faktor Ekonomi.*

**Kata kunci:** Partisipasi Politik, Masyarakat Miskin kota

## A. PENDAHULUAN

Partisipasi politik di Indonesia membawa tuntutan yang besar kepada perubahan sistem dan kehidupan masyarakat di Indonesia. Partisipasi politik sebagai hal yang penting dalam perkembangan kehidupan bangsa dan negara. Pertumbuhan partisipasi politik memerlukan tata nilai yang operasional (dimanifestasikan dalam bentuk perilaku nyata) yang menerima dan menghargai persamaan, keterbukaan, perbedaan pendapat sehingga terjadi kesinambungan antara masyarakat dengan pemerintah dalam sistem demokrasi di negara Indonesia sehingga sistem pemerintahan dapat terlaksana dengan baik.

Masyarakat miskin kota adalah masyarakat yang tidak memiliki mata pencaharian yang tetap dan memiliki anak yang lebih dari dua orang sehingga kebutuhan sehari-hari masih belum bisa terpenuhi. Umumnya terdiri dari kaum migran yang berasal dari beberapa daerah dengan latar belakang sosial yang berbeda. Masyarakat miskin kota saling berinteraksi dan mempengaruhi sehingga membentuk perilaku politik mereka yang cenderung sama. Munculnya fenomena ini berdampak pada persepsi masyarakat terhadap pemerintah yang tidak mampu menghasilkan kebijakan sesuai dengan aspirasi masyarakat.

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki untuk menjadikan seseorang dapat memilih adalah: (1) Umur sudah 17 tahun; (2) Sudah atau pernah kawin; dan (3) Purnawirawan atau Sudah tidak lagi menjadi anggota TNI atau Kepolisian.

Pemilihan presiden bertujuan untuk membentuk pemerintahan demokratis, kuat, dan memperoleh dukungan rakyat dalam rangka mewujudkan tujuan nasional sesuai dengan Undang-Undang No 42 tahun 2008 Tentang pemilihan umum presiden

dan wakil presiden sesuai dengan pasal 1 ayat 1 yang berbunyi pemilihan umum presiden dan wakil presiden, adalah pemilihan umum untuk memilih presiden dan wakil presiden dalam negara kesatuan republik indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Partisipasi politik masyarakat miskin kota dalam pemilihan presiden dan wakil presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi politik masyarakat miskin kota dalam pemilihan presiden dan wakil presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Penelitian bertujuan Untuk mengetahui partisipasi politik masyarakat miskin kota dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate kota Makassar dan Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi politik masyarakat miskin kota dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate kota Makassar.

## B. KONSEP PARTISIPASI POLITIK

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2011:1024) partisipasi adalah hal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta, observasi kegiatan dalam riset yang berupa pengamatan yang aktif dan turut serta dalam kehidupan lapangan atau objek yang diamati. Menurut kamus besar bahasa indonesia "Politik" adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam Negara, Secara umum



Lapisan berikutnya setelah lapisan puncak piramida dikenal sebagai partisipan. Kelompok ini mencakup berbagai aktivitas seperti petugas atau juru kampanye, mereka yang terlibat dalam program atau proyek sosial, sebagai pelobi politik, aktif dalam partai politik atau kelompok kepentingan.

Lapisan selanjutnya adalah kelompok pengamat. Mereka ikut dalam kegiatan politik yang tidak banyak menyita waktu, tidak menuntut prakarsa sendiri, tidak intensif dan jarang melakukannya. Misalnya memberikan suara dalam pemilihan umum (Legislatif dan Eksekutif), mendiskusikan isu politik, dan menghadiri kampanye politik. Lapisan terbawah adalah kelompok orang yang apolitis, yaitu kelompok orang yang tidak peduli terhadap masalah politik. Mereka tidak memikirkan sedikitpun masalah politik atau yang berkaitan dengan politik.

Adapun 2 tipe partisipasi politik menurut Asrinaldi (2012:230) yaitu: (1) Masyarakat Miskin Apatis; dan (2) Masyarakat Miskin Semi Apatis.

Komunikasi politik adalah suatu proses dimana informasi politik yang relevan diteruskan dari satu bagian sistem politik kepada bagian lainnya dan diantara sistem sosial dan sistem politik. Dimana fungsi komunikasi politik terbagi dalam: (1) Fungsi informasi; (2) Fungsi pendidikan; (3) Fungsi instruksi; (4) Fungsi persuasi; (5) Fungsi hiburan; dan (5) Konsep Masyarakat Miskin.

Masyarakat miskin adalah masyarakat yang menempati suatu wilayah tertentu yang mempunyai pendapatan atau penghasilan yang tidak dapat mencukupi kebutuhannya, memiliki anggota keluarga yang banyak sehingga penghasilan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Asrinaldi (2012:2) Masyarakat miskin adalah

masyarakat yang memiliki masalah dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi sehari-hari. Ada fenomena menarik dalam kehidupan masyarakat miskin bahwa pada umumnya kemiskinan tersebut muncul karena tidak antisipatifnya pemerintah ketika mengimplementasi suatu kebijakan. Kemiskinan masyarakat yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah ini dikenal dengan kebijakan struktural. Munculnya fenomena ini berdampak pada persepsi masyarakat terhadap pemerintah yang tidak mampu menghasilkan kebijakan yang sesuai dengan aspirasi masyarakatnya.

Menurut Mardjono (2003:24) Masyarakat miskin kota ini kalau diamati ternyata tidak memiliki kesadaran politik (*Political unconsciousness*) ketika mengikuti aktivitas politik, seperti memberikan dukungan suara pada suatu pemilihan umum. Kebanyakan mereka tidak mengetahui apa sesungguhnya makna dari respon politik yang mereka lakukan. Apalagi jika ditambah dengan kecenderungan politik yang berasal dari lingkungan sekitar mereka yang penuh dengan rekayasa dan diorientasikan untuk mendapat dukungan dari masyarakat miskin.

Seringkali fenomena masyarakat miskin dalam berpolitik dikaitkan dengan perilaku yang apatis, irasional, dan cenderung tertutup. Munculnya perilaku tersebut karna kelompok masyarakat miskin kota ini lebih memfokuskan dirinya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ketimbang memikirkan sesuatu yang menurut mereka tidak ada kaitannya dengan masalah sosial yang mereka hadapi.

Walaupun begitu kepedulian mereka dalam berpolitik terutama untuk merespon lingkungan disekitarnya jelas adanya. Artinya masyarakat miskin merespon fenomena politik disekitar mereka jika berkaitan dengan masalah yang mereka

hadapi. Biasanya masyarakat miskin kota ini menghadapi masalah yang hampir sama sehingga menjadi faktor penentu respon politik masyarakat.

Masyarakat miskin kota yang mejadi fokus pembahasan umumnya terdiri dari kaum migran yang berasal dari beberapa daerah yang beragam dari komposisi etnis dan latar belakang sosial. Sebagian besar dari mereka pindah kekota-kota besar dari daerah yang tidak terlalu jauh dari tempat tujuan dan sebagian besar dari mereka yang pindah kekota berasal dari provinsi yang sama, orang-orang muda lebih cenderung berpindah dari pada orang-orang tua, orang yang berkeluarga dan orang yang berpendidikan tinggi cenderung pindah dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah, sulitnya mencari pekerjaan dan rendahnya tingkat upah merupakan alasan utama mereka pindah ke kota.

Partisipasi masyarakat miskin kota yang menjadi fokus penelitian tentu harus dipahami bahwa banyak dari masyarakat miskin kota ini kalau diamati ternyata tidak memiliki kesadaran politik (*political unconsciousness*) ketika mengikuti aktifitas politik, seperti memberikan dukungan suara dalam pemilu. Kebanyakan dari mereka tidak mengetahui apa sesungguhnya makna dari respon politik yang mereka lakukan. Apalagi jika ditambah dengan kecenderungan stimulus politik yang berasal lingkungan sekitar mereka yang penuh dengan rekayasa dan diorientasikan untuk mendapat dukungan masyarakat miskin. Misalnya, ini ditunjukkan oleh gejala bahwa ternyata informasi politik sebagai bahan dasar untuk melakukan respon politik sering kali mengalami distorsi dari oknum elit untuk kepentingan tertentu.

Menurut Asrinaldi (2012:50) keterlibatan masyarakat miskin dalam

aktivitas politik memang jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dimana kemiskinan yang melilit mereka seringkali menjadi faktor penghambat partisipasi mereka dalam aktivitas politik. Secara konsep, keterlibatan individu dalam suatu kegiatan politik seperti pemilu, menjadi anggota partai politik dan unjuk rasa dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu faktor dari dalam diri dan dari luar diri. Dorongan dari dalam diri biasanya terkait dengan sistem nilai seperti keyakinan, ideologi dan kepentingan yang membuat individu bertindak secara otonom. Sementara dorongan dari luar diri individu biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti pengaruh rekan sejawat, tetangga, anggota keluarga dan faktor lain yang memaksa mereka untuk terlibat dalam suatu aktivitas politik masyarakat miskin.

Dalam pemilihan umum yang melibatkan orang miskin, adanya dorongan agar mereka memberikan suara dalam pemilu hanya untuk mendukung partai atau calon tertentu dan bukan untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Bahkan, pengurus partai berusaha merekayasa ideologi politik mereka dengan maksud memberi image yang sama dengan keadaan pemilih sehari-hari. Kedua, ketersediaan sarana untuk terlibat dalam proses politik juga mempengaruhi partisipasi politik masyarakat miskin tersebut.

Sarana yang dimaksud terkait dengan wadah untuk mereka mengaktualkan diri mereka dalam aktivitas politik. Misalnya, atribut yang ada pada diri mereka seperti tingkat pendidikan yang rendah, kekurangan dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan dan papan, rendahnya kualitas kesehatan serta kekurangan ekonomi untuk membiayai aktivitas mereka. Akibatnya masyarakat miskin

dihinggapi rasa rendah diri dan kurang percaya diri sehingga mereka memilih untuk menjauh dari proses politik. Aspek psikologis ini yang tidak dimiliki oleh masyarakat miskin tersebut.

Menurut Sulistiyo (2002:77) Pemilihan Umum (Pemilu) adalah salah satu bentuk partisipasi politik sebagai perwujudan dari kedaulatan rakyat, karena pada saat pemilu itulah, rakyat menjadi pihak yang paling menentukan bagi proses politik disuatu wilayah dengan memberikan suara secara langsung. Pemilihan umum adalah proses memilih orang untuk mengisi jabatan-jabatan politik tertentu, seperti presiden. Pemilihan Umum pada tahun 2014 ini mendatangkan langkah awal terbentuknya masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Memiliki kebebasan berekspresi dan berkehendak serta mendapatkan akses terpenuhinya hak-hak mereka sebagai warga Negara.

Menurut Norris (2006) Pemilu adalah sarana sah yang diakui konstitusi untuk melakukan sirkulasi elit politik. Pemilu juga menjadi mekanisme utama dalam hal berdemokrasi ketika partisipasi masyarakat menjadi ukurannya. Karna untuk menghasilkan demokrasi yang berkualitas selain memperbaiki institusi politik dan menguatkan peran masyarakat sipil juga bergantung pada kualitas pemilu yang dilaksanakan. Kualitas pemilu tidak saja ditentukan oleh undang-undang atau prosesnya, tetapi juga kualitas partai politik dan masyarakat sebagai pemilih. Pengalaman pemilihan umum yang berlangsung dalam beberapa dekade menunjukkan banyaknya para pemilihan umum yang berlangsung yang tidak memberikan suaranya. Sebagai fenomena penggambaran diatas apabila seseorang memiliki kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah tinggi maka perilaku politik cenderung lebih aktif,

sedangkan apabila kesadaran dan kepercayaan sangat kecil maka partisipasi politik menjadi pasif dan apatis.

Berdasarkan Undang-undang Pemilihan Umum No. 42 Tahun 2008 pasal 1 dalam Undang-Undang ini yang dimaksud adalah Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden, selanjutnya disebut Pemilu Presiden dan Wakil Presiden, adalah pemilihan umum untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Para pemilih dalam pemilihan umum disebut juga konstituen, dan kepada merekalah peserta pemilu menawarkan janji-janji dan program-programnya pada masa kampanye. Kampanye dilakukan selama waktu ditentukan menjelang hari pemungutan suara. Setelah pemungutan suara dilakukan, proses penghitungan dimulai pemenang pemilu ditentukan oleh aturan main atau sistem penentuan pemenang yang sebelumnya telah ditetapkan dan disetujui oleh para peserta, dan disosialisasikan kepada pemilih.

Pemilihan Umum (Pemilu) di Indonesia dilaksanakan dengan partisipasi rakyat yang berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil serta menjamin prinsip keterwakilan, akuntabilitas, dan legitimasi.

Pemilihan presiden bertujuan untuk membentuk pemerintahan demokratis, kuat dan memperoleh dukungan rakyat dalam rangka mewujudkan tujuan nasional sesuai dengan undang-undang No 42 Tahun 2008 Tentang pemilihan umum presiden dan wakil presiden sesuai dengan pasal 1 ayat 1 yang berbunyi pemilihan umum presiden dan wakil presiden adalah pemilihan umum untuk memilih presiden dan wakil presiden dalam negara kesatuan republik indonesia berdasarkan pancasila

dan Undang-undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Pandangan umum tentang perubahan sistem kepartaian dan sistem pemilu yang membawa efek pada perilaku memilih. Dalam hal ini dijelaskan proses demokrasi yang dilaksanakan harus disertai dengan perkembangan arena konsolidasi demokrasi. Salah satunya adalah yang terkait dengan berkembangnya pemilih cerdas, rasional dan independen yang selalu berpartisipasi dalam proses politik di lingkungannya.

### C. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar, disertai dasar pertimbangan bahwa tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Miskin Kota Dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar masih rendah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka nominal maupun bilangan yang menunjukkan kuantitas, penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya melalui perhitungan ilmiah berdasarkan sampel orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survey untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik persentase yaitu untuk mengungkapkan data tentang Partisipasi Politik Masyarakat Miskin Kota Dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Langkah awal analisis data adalah

mencari informasi dengan menyebar angket. Setelah data dianggap lengkap selanjutnya diidentifikasi kemudian dimasukkan dalam tabel yang dianalisis lebih lanjut. Menurut Mardalis (2003:19) Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini, penelitian ini tidak menguji hipotesis tetapi hanya mendeskripsikan informasi atau data apa adanya sesuai dengan variabel yang ada.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Partisipasi Politik Masyarakat Miskin Kota Dalam Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden 2014 Di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar

Partisipasi politik merupakan suatu proses setiap anggota masyarakat mampu membagi pandangan mereka dan menjadi bagian dari proses pemilihan presiden dan wakil presiden. kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk dapat menghasilkan pemimpin yang berkualitas.

Keberhasilan suatu pemilihan umum tidak dapat lepas dari adanya peran serta dari masyarakat terutama partisipasi masyarakat miskin secara individu. Pemilihan presiden bertujuan untuk membentuk pemerintahan yang demokratis, kuat dan memperoleh dukungan penuh dari masyarakat. Dalam pemilihan umum yang dibutuhkan hanya dukungan melalui surat suara individu. Adapun partisipasi politik masyarakat miskin kota dalam memberikan partisipasinya pada pemilihan presiden dan wakil presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar dapat di lihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1  
Tanggapan Responden Mengenai  
Partisipasi Politik Masyarakat Miskin kota  
Dalam Pemilihan Presiden Dan Wakil  
Presiden 2014.

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Berpartisipasi	5	16,66 %
Berpartisipasi	15	50 %
Kurang Partisipasi	6	20 %
Tidak Berpartisipasi	4	13,33 %
Jumlah	30	100 %

Sumber: Hasil Olahan Kuisisioner Januari 2015

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Lurah Mangasa mengenai tingkat Partisipasi Politik masyarakat Miskin Kota dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar sebagai berikut:

*“Kalau menurut saya, dalam pemilihan presiden baru-baru ini. Tingkat partisipasi politik masyarakat miskin cukup banyak, mungkin karna melihat calon wakil presidennya adalah bapak Jusuf Kalla orang asli Sulawesi Selatan atau memang kesadaran mereka sendiri. Karna kebetulan saya berkeliling dari beberapa TPS dan hasilnya partisipasi masyarakat miskin untuk ikut memilih itu sudah banyak”. (Wawancara O.S)*

Bentuk partisipasi politik masyarakat miskin kota ditunjukkan dengan adanya partisipasi setiap individu dalam pemilihan presiden yang ditunjukkan dengan keikutsertaan masyarakat baik dalam menjadi tim sukses demi mendapatkan dukungan bagi calon yang kelak akan menjadi pemimpinnya sampai ikut serta dalam pemilihan umum, berpartisipasi

langsung ke Tempat Pemungutan Suara (TPS).

Adapun hasil wawancara dengan Lurah Mangasa terkait partisipasi Politik Masyarakat Miskin Kota Dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar adalah sebagai berikut:

*“Kalau menurut saya, partisipasi masyarakat miskin hanya sekedar ikut pergi memilih, istilahnya menunaikan kewajiban, karna mereka itu tidak ikut yang namanya kegiatan organisasi dan sebagainya. Ikut berpartisipasi saja itu sudah tergolong bagus, walaupun tidak semuanya ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum”. (Wawancara O.S)*

Beberapa alasan yang memungkinkan masyarakat miskin kota untuk tidak ikut serta dalam pemilihan presiden yaitu karna adanya pengaruh dari kelompok masyarakat, ketersediaan sarana dan rendahnya motivasi. Dalam kelompok masyarakat miskin ini memiliki akses yang terbatas dalam proses politik. Kesadaran masyarakat miskin tentang politik sengaja dibentuk dan tidak jarang dikaitkan dengan latar belakang sosial mereka yang direkayasa agar mereka seolah-olah sadar bahwa keterlibatan adalah untuk kepentingan mereka.

Adapun hasil wawancara dengan Lurah Mangasa terkait pengaruh kelompok masyarakat dalam partisipasi Politik Masyarakat Miskin Kota Dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar adalah sebagai berikut:

*“ Menurut saya, masyarakat miskin itu sebenarnya gampang dipengaruhi, apalagi kalau dijanjikan sesuatu dan diberikan rokok, pasti mereka akan mengikuti*

*kelompok masyarakat tersebut.”  
(Wawancara OS)*

Ketersediaan sarana untuk terlibat dalam proses politik juga mempengaruhi partisipasi politik masyarakat miskin kota. Sarana yang dimaksud untuk mereka mengaktualkan diri dalam aktivitas politik. Misalnya, atribut yang ada pada diri mereka seperti tingkat pendidikan yang rendah, kekurangan dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan dan papan, rendahnya kualitas kesehatan serta kekurangan ekonomi untuk membiayai aktivitas mereka. Akibatnya masyarakat miskin diinggapi rasa rendah diri dan kurang percaya diri sehingga mereka memilih untuk menjauh dari proses politik.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ketua Panitia Pemungutan Suara (KPPS) mengenai ketersediaan sarana dalam partisipasi politik masyarakat miskin kota dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

*“Sebenarnya sarana yang dimaksud di sini seperti TPS bagi para pemilih telah disediakan, adanya kartu pemilih bagi masyarakat miskin yang telah dibagikan, hanya saja tinggal mereka tiap-tiap individu Apakah mereka mau ikut berpartisipasi atau tidak, karna kami juga tidak dapat memaksakan mereka untuk ikut dalam pemilihan umum”. (Wawancara A.R)*

Rendahnya motivasi masyarakat miskin untuk mengaktualkan diri dalam kegiatan politik karna mereka pada pada umumnya tidak mengetahui hakikat mengikuti aktivitas tersebut. Realita ini membawa dampak kepada sikap masyarakat miskin yang cenderung pasif ketika berhadapan dengan masalah politik. Dalam banyak kasus, masyarakat miskin

sepertinya kehilangan motivasi untuk terlibat dalam aktivitas politik. Padahal motivasi dari dalam diri individu adalah aspek penting untuk melahirkan sikap dan tindakan, terutama dalam mengikuti pemilihan umum atau pemilihan presiden.

Berbagai macam tipe pemilih berdasarkan kondisi politik masyarakat miskin, hal ini didasari masyarakat miskin perkotaan memiliki latar pendidikan yang tidak memadai. Namun cara hidup masyarakat miskin yang cenderung berkelompok sebagaimana layaknya orang biasa yang hidup di perkotaan lebih banyak diwarnai dengan masalah sehari-hari dan berusaha mengatasi masalah tersebut dengan cara yang cepat. Berikut beberapa tipe-tipe masyarakat miskin dalam berpartisipasi pada pemilihan umum yaitu masyarakat miskin apatis dan masyarakat miskin semi apatis.

Masyarakat dalam tipe ini adalah mereka yang sama sekali tidak memiliki keinginan untuk terlibat dalam aktivitas politik karna rendahnya pendidikan yang dimiliki. Sedangkan masyarakat miskin semi apatis adalah masyarakat yang memiliki keinginan untuk terlibat dalam proses politik walaupun dalam konteks yang sederhana. Pada umumnya mereka memiliki pendidikan hanya tamat SD atau tidak tamat SMA. Dasar pendidikan inilah yang membantu mereka dalam mendapatkan informasi politik baik secara sengaja maupun tidak, terutama yang ada disekitar mereka.

Berikut hasil wawancara dengan Lurah Mangasa terkait Fungsi pendidikan yang mempengaruhi partisipasi politik masyarakat miskin kota dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar adalah sebagai berikut:

*“Masyarakat miskin itu sebenarnya masih cenderung semi apatis,*

*walaupun pendidikan dari mereka tergolong masih rendah, tapi kadang mereka juga memiliki tanggapan tentang politik, mereka juga mau ikut dalam pemilihan umum dan tidak semua masyarakat miskin itu apatis. Masih lebih mendominasi masyarakat miskin yang semi apatis.” (Wawancara O.S)*

Selanjutnya komunikasi politik merupakan salah satu proses informasi politik yaitu adanya penyampaian pesan-pesan politik yang berkaitan dengan partai politik maupun aktor politik lainnya. Pentingnya komunikasi politik bagi masyarakat miskin yaitu agar mereka dapat mengetahui segala informasi mengenai politik. Komunikasi politik dapat diklasifikasikan yaitu sebagai fungsi informasi Seperti halnya komunikasi pada umumnya, komunikasi politik memiliki fungsi informasi politik yaitu untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan politik.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat terkait partisipasi politik masyarakat miskin kota dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar adalah sebagai berikut:

*“ Kalau menurut saya, masyarakat sekarang itu memang masih kurang mendapatkan komunikasi, mungkin mereka hanya mengenal calon presiden mereka melalui spanduk atau baliho yang dipasang di jalan-jalan bahkan di tiap lorong tempat tinggal mereka, atau mereka juga biasa menonton TV tapi kan mereka tidak melihat dialog-dialog bakal calon presiden, hanya melihat iklan saja”. (Wawancara S.A)*

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah mengembangkan pendidikan politik kepada masyarakat miskin. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara tergantung pada objek yang dihadapi. Pendidikan politik bagi masyarakat miskin yang harus dilakukan sangat penting bagi masyarakat miskin yang akan melakukan pemilihan umum, utamanya pemilihan presiden dan wakil presiden.

Berikut hasil wawancara dengan Lurah Mangasa terkait Fungsi pendidikan yang mempengaruhi partisipasi politik masyarakat miskin kota dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar adalah sebagai berikut:

*“ Kalau menurut saya, berbicara tentang pendidikan politik, sangat susah sebenarnya untuk menerapkan pendidikan politik bagi masyarakat miskin karna untuk mengumpulkan mereka saja sudah pasti hanya sebagian yang ingin datang, kalau pembagian Raskin mereka cepat tapi kalau untuk pendidikan politik rasanya sangat susah untuk diterapkan.” (Wawancara O.S)*

## **2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Politik Masyarakat Miskin Kota Dalam Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden 2014 Di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar**

Partisipasi politik masyarakat miskin kota merupakan faktor terpenting dalam suatu proses pemilihan, karna tanpa partisipasi politik masyarakat miskin maka sistem demokrasi tidak akan berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lokasi penelitian, ternyata ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi politik masyarakat miskin kota dalam pemilihan

Presiden dan Wakil Presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar yaitu faktor pendukung dan penghambat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian berikut:

#### 1. Faktor Pendukung

##### a. Faktor Kesadaran atau Kemauan

Faktor Kesadaran atau kemauan yaitu adanya kesadaran dari dalam diri masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi dalam pemilihan umum tanpa adanya paksaan dari pihak lain atau sesuai dengan hati nurani mereka.

Keikutsertaan masyarakat dalam suatu pemilihan umum bukan timbul begitu saja, melainkan karna adanya dorongan dari dalam atau kemauan sendiri untuk berpartisipasi. Salah satunya yaitu faktor dari dalam dirinya atau kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Apabila masyarakat itu sudah sadar mengenai pentingnya ikut dalam pemilihan umum, maka jelas juga bahwa mereka akan melibatkan diri dalam pemilihan umum.

Hal ini dimaksudkan agar pemilihan umum dapat terselenggara dengan baik agar seluruh masyarakatnya ikut dalam memberikan partisipasinya, utamanya dalam pemilihan presiden dan wakil presiden. Untuk lebih jelasnya maka tingkat partisipasi politik masyarakat miskin kota dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat terkait partisipasi politik masyarakat miskin kota dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar adalah sebagai berikut:

*“ Kalau menurut saya, masyarakat sekarang itu sudah lebih berbeda, karna masyarakat juga sudah memiliki kesadaran sendiri, mereka pasti akan ikut berpartisipasi*

*dalam pemilihan umum utamanya dalam pemilihan presiden kali ini saya lihat masyarakat miskin itu sudah bersemangat untuk ikut dalam pemilihan umum, mungkin karna melihat sosok Jokowi yang selalu memperhatikan masyarakat miskin.” (Wawancara S.A)*

##### b. Faktor Pengaruh Pemerintah

Faktor Pengaruh pemerintah yaitu adanya pengaruh dari pemerintah setempat agar masyarakat miskin ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum, utamanya dalam pemilihan Presiden dan Wakil presiden.

Partisipasi masyarakat miskin dalam pemilihan presiden selain karna adanya kesadaran dari tiap individu tetapi juga di pengaruhi oleh pemerintah setempat. Karna masyarakat adalah paduan dari beberapa individu yang memiliki karakter yang berbeda-beda maka untuk memadukan diperlukan suatu kekuatan yakni kemampuan pendinamisan oleh pimpinan pemerintah. Untuk melihat pengaruh pemerintah dalam partisipasi politik masyarakat miskin kota dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1

Faktor Pendukung Masyarakat Miskin Kota Dalam Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden 2014 Di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Berpengaruh	12	40 %
Berpengaruh	10	33,33 %
Kurang Berpengaruh	6	20 %
Tidak Berpengaruh	2	6,66%
Jumlah	30	100 %

Sumber: Hasil Olahan Kuisisioner Januari 2015

Berikut hasil wawancara dengan Lurah Mangasa terkait Faktor yang mempengaruhi partisipasi politik masyarakat miskin kota dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar adalah sebagai berikut:

*“ Kalau menurut saya, masyarakat sekarang itu sudah lebih berbeda, karna masyarakat juga sudah memiliki kesadaran sendiri, tanpa disuruh oleh siapapun mereka pasti akan ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum utamanya dalam pemilihan presiden kali ini saya lihat masyarakat miskin itu sudah bersemangat untuk ikut dalam pemilihan umum, mungkin karna melihat sosok Jokowi yang selalu memperhatikan masyarakat miskin.” (Wawancara O.S)*

## 2. Faktor Penghambat

### a. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi politik masyarakat miskin kota ketika mereka ikut berpartisipasi dalam Pemilu. Faktor Lingkungan yaitu adanya pengaruh lingkungan sekitar seperti pengaruh dari keluarga atau rekan sejawat.

Selain itu pengaruh dari rekan sejawat juga memberikan pengaruh yang besar seperti adanya pengaruh tetangga, anggota keluarga seperti ayah, ibu, dan saudara maupun faktor-faktor lain yang dapat memaksakan mereka untuk ikut terlibat dalam suatu aktivitas politik masyarakat miskin kota dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar dapat dilihat dalam tabel :

Tabel: 2.2

Tanggapan Responden Mengenai Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Masyarakat Miskin Dalam Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden 2014 Di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar

Faktor Lingkungan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Berpengaruh	12	40 %
Berpengaruh	8	26,6 %
Kurang Berpengaruh	8	26,6 %
Tidak Berpengaruh	2	6,66 %
Jumlah	30	100 %

Sumber: Hasil Olahan Kuisisioner Januari 2015

Adapun hasil wawancara dengan Lurah Mangasa terkait partisipasi politik masyarakat miskin kota dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar adalah sebagai berikut:

*“ Kalau menurut saya, masyarakat itu cenderung melihat lingkungan sekitar. Artinya mereka kadang ikut ikutan dengan tetangganya. Karna melihat tetangganya beramai-ramai pergi memilih ke TPS jadi mereka juga pergi sekedar menunaikan kewajiban, walaupun ada juga beberapa masyarakat miskin yang acuh dan tidak peduli terhadap lingkungan disekitarnya.” (Wawancara O.S)*

### b. Faktor Ekonomi

Faktor Ekonomi yaitu adanya pengaruh ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan mereka sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan ekonomi merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk menyambung hidup demi memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari dibandingkan mereka harus mengikuti

kegiatan politik yang tidak berdampak langsung bagi kebutuhan ekonomi mereka. Kesadaran politik masyarakat miskin ini berbeda dengan mereka yang memiliki latar belakang sosial ekonomi yang jauh lebih baik. Masyarakat miskin cenderung lebih mementingkan pergi mencari nafkah memenuhi kebutuhan hidup dibandingkan pergi meluangkan waktunya untuk mengikuti pemilihan umum (Pemilu) utamanya dalam pemilihan presiden dan wakil presiden. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor ekonomi dalam partisipasi politik masyarakat miskin kota dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel: 2.3  
Tanggapan Responden Mengenai Pengaruh Faktor Ekonomi Masyarakat Miskin Dalam Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden 2014 DiKelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar

Faktor Ekonomi	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Berpengaruh	15	50 %
Berpengaruh	10	33,33 %
Kurang Berpengaruh	3	10 %
Tidak Berpengaruh	2	6,66 %
Jumlah	30	100 %

Sumber: Hasil Olahan Kuisisioner Januari 2015

Berikut hasil wawancara penulis dengan Ketua Panitia Pemungutan Suara (KPPS) mengenai faktor ekonomi yang mempengaruhi partisipasi politik masyarakat miskin kota dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

*“ Jika ditanyakan, mana yang lebih penting bagi masyarakat miskin, ikut dalam kegiatan politik atau memenuhi kebutuhan ekonomi? Sudah pasti jawabannya lebih baik memenuhi kebutuhan ekonomi. Karna kalau menurut saya masyarakat miskin itu semata-mata hanya memikirkan kehidupan mereka, apa yang akan mereka makan untuk hari ini. Mereka sudah tidak ada waktu untuk memikirkan segala sesuatu yang berhubungan dengan politik, tapi tidak semua juga yang berfikir demikian, sebagian besarlah diantaranya”.  
(Wawancara A.R).*

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa partisipasi politik masyarakat miskin kota dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar yaitu bertujuan untuk meningkatkan partisipasi politik masyarakat miskin kota dalam proses dan pelaksanaan dalam pemilu melalui partisipasi masyarakat, keterlibatan, dukungan dan pengawasan guna meningkatkan partisipasi politik masyarakat miskin kota dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

1. Partisipasi Politik Masyarakat Miskin Kota Dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar Cukup bagus. Ini disebabkan oleh adanya kesadaran masyarakat untuk datang memilih cukup banyak atau meningkat dengan adanya: (a) Bentuk partisipasi politik yaitu adanya

partisipasi masyarakat dalam mengikuti pemilihan umum; (b) Alasan Partisipasi Politik yaitu beberapa alasan masyarakat miskin dalam memberikan partisipasinya seperti adanya pengaruh kelompok masyarakat, ketersediaan sarana, rendahnya motivasi; (c) Tipe Partisipasi Politik yaitu tipe-tipe politik masyarakat seperti tipe masyarakat yang semi apatis dan masyarakat apatis, serta (d) Komunikasi Politik yang terdiri dari fungsi informasi yaitu adanya informasi yang didapatkan mengenai pemilihan umum dan fungsi pendidikan yaitu informasi yang diberikan kepada masyarakat mengenai pendidikan utamanya pendidikan politik;

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Partisipasi Politik Masyarakat Miskin Kota Dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar Cukup Baik, akan tetapi tidak semua warga masyarakat yang berada di Kelurahan Mangasa ikut berpartisipasi dalam proses pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, Ini disebabkan karna adanya beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor Pendukungnya yaitu: (a) Faktor adanya kesadaran atau kemauan dari setiap individu untuk ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum tanpa adanya paksaan dari pihak lain; (b) Faktor pengaruh pemerintah yaitu adanya pengaruh pemerintah kepada masyarakat untuk ikut serta dalam pemilihan umum. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: (a) Faktor lingkungan yaitu adanya pengaruh dari lingkungan sekitar seperti pengaruh dari rekan sejawat, tetangga dan anggota keluarga yang memberikan pengaruh

besar dalam berpartisipasi pada pemilihan umum; (b) Faktor ekonomi yaitu adanya pengaruh ekonomi sehingga masyarakat lebih memilih untuk tetap bekerja mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan ekonomi.

Dari hasil penelitian tentang partisipasi politik masyarakat miskin kota dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar dapat penulis sarankan yaitu:

1. Perlunya pendidikan politik dan komunikasi yang baik kepada masyarakat agar masyarakat lebih cerdas dalam mengikuti pemilihan umum utamanya dalam memilih calon presiden dan wakil presiden;
2. Perlu adanya kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pemilihan umum presiden dan wakil presiden dengan kesediaan mendatangi tempat pemungutan suara (TPS).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asrinaldi. 2012. *Politik Masyarakat Miskin Kota*. Yogyakarta: Gava Media.
- Althoff dkk, 2010. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mardalis. 2003. *Metedologi Penelitian Suatu Penelitian Proposal*. Jakarta: Aksara.
- Mardjono Hartono. 2003. *Politik Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press
- Mas'oeed & MacAndrews. 2000. *Partisipasi Politik Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Norris. 2006. *Pemilihan Umun dan Perilaku Memilih*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sugono Dendi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2011. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama

Sulistiyo Hermawan. 2002. *Pemilu Dan Kekerasan Politik*. Jakarta: Pustaka Utama Graviti

Dokumen :

Undang-Undang Dasar No.42 tahun 2008  
Tentang Pemilihan Presiden dan Wakil  
Presiden.